

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kerangka Teori

1. Infak

a. Pengertian Infak

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan infak sebagai sedekah harta untuk tujuan kebaikan; kata kerja ini juga berarti memberi sedekah. (Tim Prima Pena, 2015: 345)

Kata "infak" berasal dari bahasa Arab "infaq". Lafal tersebut menunjukkan bahwa kata ini mengandung arti membelanjakan atau menghabiskan. Di sisi lain, pengertian infak adalah menggunakan atau membagi-bagi harta seseorang dengan cara yang disyariatkan oleh Allah SWT. Misalnya, menyerahkan hartanya untuk membangun masjid, mushola, madrasah, syura, dan sarana pendidikan Islam lainnya. Karena alasan ini, infak terkadang disebut sebagai membelanjakan uang untuk agama. Allah SWT telah memerintahkan semua orang untuk melakukan tindakan mulia infak (Yasin, 2014: 30).

Menyerahkan sebagian harta seseorang untuk suatu kebutuhan atau keperluan dikenal sebagai infak (yang dianjurkan oleh ajaran Islam). Terlepas dari tingkat keuangan mereka atau kekurangannya, orang-orang beriman selalu bersedekah, baik saat mereka berkelimpahan maupun kekurangan.

Sedekah dalam Al-Qur'an memiliki beberapa makna. Secara umum, sedekah berarti menggunakan semua sumber daya berdasarkan keimanan untuk fii sabilillah. Sedekah juga berarti menggunakan atau membelanjakan sumber daya dari kebutuhan yang tersisa. Makna pertama menunjukkan mobilitas temporal sumber daya keuangan masyarakat. Namun, tidak seperti kewajiban zakat yang harus dilaksanakan oleh otoritas tertentu, penerapannya lebih dipengaruhi oleh tingkat keimanan seseorang.

Sedekah juga merupakan sebagian dari harta seseorang yang digunakan untuk kepentingan umum tanpa mensyaratkan nishab dan haul seperti zakat, sehingga siapa pun dapat dengan mudah menunaikan sedekah dan amal dengan motif apa pun dan tidak ada batasan waktu atau jumlah. Karena orang kaya memperoleh manfaatnya karena sedekah yang diberikan kepada orang miskin, sedekah bukanlah sumbangan, sedekah, atau hadiah dari orang kaya kepada orang miskin; melainkan, sedekah merupakan hak istimewa dan keuntungan yang signifikan bagi orang miskin atas orang kaya. Oleh karena itu, uang yang diperoleh melalui sedekah juga memiliki banyak potensi dan dapat dikelola secara lebih efektif dalam hal pengumpulan dan penggunaan untuk usaha-usaha yang bermanfaat guna meningkatkan kesejahteraan atau pertumbuhan masyarakat.

Para ulama mendefinisikan sedekah sebagai tindakan atau sesuatu yang diberikan oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain, seperti makanan, minuman, dan sebagainya. Mereka juga mendefinisikan sedekah sebagai menyumbangkan atau memberikan sesuatu kepada orang lain hanya berdasarkan keikhlasan dan untuk Allah SWT. (Elsi, 2006: 6)

Sedekah mengandung makna kerelaan untuk menyerahkan harta kepada orang lain dalam arti kedua (Subki, 2009: 35). Dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah (2) ayat 274, Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٧٤﴾

Artinya : *“Orang-orang yang menginfakkan hartanya pada malam dan di siang hari (secara) sembunyi- sembunyi dan terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Dan tidak ada rasa takut terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”*. (QS. Al-Baqarah (2) : 274)

Lebih jauh, istilah "infaq" mengacu pada pentingnya beribadah

kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri kepada-Nya. Hal ini karena ayat-ayat Al-Qur'an memuat perintah yang jelas dari Allah SWT tentang pemberian infaq.

Dari segi kosakata, infaq memiliki kelemahan sebagai berikut: (Didin, 1998: 14-15)

- 1) Infaq adalah praktik mengalokasikan sebagian sumber daya, upah, atau uang seseorang untuk tujuan yang ditentukan oleh hukum Islam.
- 2) Infaq adalah praktik Islam untuk mengalokasikan sebagian pendapatan seseorang untuk kebaikan umat manusia.
- 3) Infaq adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap individu secara bebas setiap kali mereka diberi makanan, sesuai keinginan mereka.

Sementara itu, infaq berlandaskan pada Pasal 1 Ayat 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat. Harta yang disalurkan untuk kemaslahatan masyarakat di luar zakat oleh perorangan atau badan usaha disebut infaq. Zakat dan infaq adalah seluruh pendapatan atau harta yang dihimpun umat Islam dari para donatur dan muzakki, yang kemudian disalurkan dan dikelola kembali (Ali, 2006: 91).

Dari uraian tentang infaq di atas, dapat disimpulkan bahwa infaq merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara menyisihkan sebagian harta untuk kemaslahatan masyarakat.

b. Tujuan Infak

Tujuan sedekah adalah untuk membangun cara hidup yang berdasarkan keadilan dan kemanusiaan, serta untuk menyediakan kebutuhan dasar masyarakat rentan atau kurang mampu (Abidah, 2011: 18). Selain dari tujuan sebelumnya adapun diantara beberapa tujuan infak menurut Rosiani adalah:

a. Sebagai Pembuktian Ketaqwaan Kepada Allah SWT.

Bersedekah di jalan Allah, menurut Muhammad Abduh, merupakan tanda keimanan dan kesetiaan seseorang kepada Allah SWT yang paling jelas. Sebab, banyak orang yang salat secara rutin namun

keberatan ketika diminta untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu orang lain. Padahal, perintah Allah itu adalah bersedekah.

b. Menumbuhkan Solidaritas Terhadap Sesama

Karena manusia terdiri dari beberapa orang yang berinteraksi dan saling bergantung, manusia adalah makhluk sosial. Karena manusia adalah makhluk sosial, mereka yang mampu harus membantu orang lain yang kurang beruntung, terutama melalui sedekah. Akibatnya, persahabatan antar warga pun meningkat.

c. Membentengi Diri Sendiri

Memberikan infaq memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah kemampuannya untuk melindungi mereka yang kurang beruntung dari ancaman dan kejahatan yang disebabkan oleh keadaan keuangan yang sulit. Angka kejahatan di suatu daerah akan menurun jika infaq diberikan kepada orang yang tepat (Rosmini, 2016: 80-81)

c. Hal yang Harus Diperhatikan dalam Berinfak

Adapun hal yang harus diperhatikan saat berinfak, yaitu :

- 1) Dilarang membawa hadiah dan menyinggung perasaan penerima infak atau sedekah, karena dapat meniadakan kebaikan yang telah dilakukan oleh para donatur.
- 2) Melakukan kebaikan dengan maksud mencari perhatian orang lain adalah haram hukumnya, karena dapat meniadakan kemaslahatan ibadah.
- 3) Tidak termasuk infak kecuali jika berasal dari harta sendiri dan bukan milik orang lain. Maka tidak dapat diterima dan tidak dapat diupah kecuali atas izin pemiliknya.
- 4) Dengan tujuan semata-mata mencari keridhaan Allah SWT.

d. Keutamaan Infak

Adapun keutamaan infak di antaranya sebagai berikut :

1) Jaminan Menerima Pahala Besar

Setiap amalan ibadah yang dilakukan sesuai syariat Islam dan perintah Allah Swt dijanjikan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berbeda-

beda termasuk amalan berinfaq. Sesuai surah Al-Hadid ayat 7 yaitu :

أٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ ۚ وَانْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ ۚ فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ

Artinya : *“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan infakkanlah sebagian dari hartamu yang Allah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menginfakkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”* (QS. Al-Hadid : 7)

2) Jaminan Mendapatkan Do'a dari Malaikat

Kemudian dalam Hadits Bukhari dijelaskan bahwa setiap umat Islam yang suka berinfaq akan mendapatkan do'a dari malaikat.

“Ketika hamba berada di setiap pagi, ada dua malaikat yang turun dan berdo'a. “Ya Allah berikanlah ganti pada yang gemar berinfaq (rajin memberi nafkah pada keluarga).” Malaikat yang lain berdo'a, “Ya Allah, berikanlah kebangkrutan bagi yang enggan bersedakah (memberi nafkah).” (HR. Bukhari).

3) Jaminan Allah akan Mengganti Harta yang di Infakkan

Tak perlu khawatir saat kondisi keuangan kita sedang tidak stabil atau bahkan untuk makan saja masih kurang. Sebab, Allah akan menjamin kepada umat-Nya yang berinfaq akan diganti harta tersebut.

2. SIKAP

a. Pengertian Sikap

Dalam pengertian yang terbatas, sikap dapat dipahami sebagai pandangan atau kecenderungan mental. Kecenderungan untuk menanggapi sesuatu, seseorang, atau suatu barang dengan rasa suka, tidak suka, atau acuh tak acuh adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang sikap. [Sabri, 2010: 83]

Oleh karena itu, dalam pengertian umum, sikap dapat dipahami sebagai kecenderungan siswa untuk berperilaku dengan cara tertentu. Dengan cara ini, kecenderungan untuk menanggapi atau sikap yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu, orang lain, atau suatu barang dapat

dipecah menjadi tiga kemungkinan yang berbeda: suka (menerima atau senang), tidak suka (menolak atau sedih), dan acuh tak acuh.

Berikut ini adalah bagaimana beberapa ahli menggambarkan sikap:

- 1) Chaplin, sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan atau kecenderungan untuk berperilaku atau menanggapi dengan cara tertentu terhadap hal, lembaga, atau masalah tertentu. Kecenderungan atau kecenderungan ini cenderung stabil dan bertahan lama.
- 2) Fishbein, yang dimaksud dengan istilah "sikap" adalah kecenderungan emosional yang diajarkan untuk bereaksi dalam cara standar terhadap apa pun.
- 3) Horocks, sikap adalah variabel tersembunyi yang membentuk, mengarahkan, dan memengaruhi perilaku. Sikap adalah dasar perilaku.
- 4) Trow, sikap dapat didefinisikan sebagai kesiapan mental atau emosional untuk terlibat dalam suatu bentuk aktivitas ketika keadaan memungkinkan. Sebagai objek, Trow menekankan pada persiapan mental atau emosional dalam konteks ini.
- 5) Gable, menjelaskan bahwa sikap seseorang secara langsung memengaruhi bagaimana mereka bereaksi terhadap semua hal atau peristiwa yang berkaitan dengan objek tersebut. Sikap didefinisikan sebagai kesiapan mental atau saraf yang terbentuk melalui pengalaman.
- 6) Harlen, menjelaskan bahwa sikap individu adalah kecenderungan atau kemauan mereka untuk mengambil tindakan dalam menanggapi skenario atau item tertentu.
- 7) Menurut Popham, sesungguhnya, sikap hanyalah sebagian kecil dari ranah afektif, yang juga mencakup perilaku yang berkaitan dengan perasaan, minat, dan emosi.
- 8) Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari:
 - 1) Reaksi afektif (reaksi terhadap pernyataan perasaan berkenaan dengan aspek emosional),
 - 2) Respon konatif (reaksi berupa

kecenderungan ke arah tingkah laku tertentu sesuai dengan dorongan hati), dan 3) Reaksi atau respon kognitif (respon persepsi dan pernyataan berkenaan dengan apa yang diyakini) (Sutarjo, 2014: 68)

Penulis dapat menyimpulkan dari beberapa definisi yang diberikan di atas bahwa sikap adalah respons seseorang terhadap suatu keadaan atau peristiwa. merupakan salah satu ciri psikologis seseorang yang paling signifikan, karena sikap merupakan kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang memengaruhi perilaku. Perilaku individu berbeda-beda menurut kualitas dan jenis sikap yang dimiliki setiap orang.

Cara sikap seseorang muncul atau diekspresikan dapat dipengaruhi oleh keyakinan, kebiasaan, dan tingkat pengetahuan mereka. Oleh karena itu, adalah mungkin untuk mencerahkan atau mendidik tentang keuntungan atau kegunaannya dengan membiasakan diri atau berdasarkan keyakinan untuk membangun dan membangkitkan sikap positif dan membasmi sikap negatif.

Karena setiap orang memiliki sikap yang unik terhadap suatu stimulus, ada juga berbagai karakteristik individu tambahan yang dapat memengaruhi sikap. Variabel-variabel ini mencakup variasi individu serta bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, kekuatan emosi, dan keadaan sekitar. Demikian pula, seseorang mungkin tidak selalu memiliki sikap yang sama terhadap sesuatu atau stimulus yang sama. (Ngalim, 2014: 141)

b. Komponen-Komponen Sikap

1) Komponen Kognisi

Elemen sikap siswa ini berasal dari pemahaman, keyakinan, atau pengertian mereka terhadap objek sikap tersebut. Secara umum dapat disimpulkan bahwa komponen kognitif memberikan respons terhadap pertanyaan tentang apa yang diketahui, dipahami, dan dipikirkan siswa tentang objek sikap yang dimiliki setiap individu.

2) Komponen Afeksi

Elemen sikap siswa ini berkembang sebagai hasil dari perasaan mereka terhadap barang tersebut. Bagian ini berfungsi untuk memastikan perasaan siswa saat menjumpai barang tersebut. Cara siswa merasakan barang tersebut dapat disebabkan oleh variabel tertentu atau oleh proses kognitif. Perasaan siswa terhadap pelajaran, instruktur, atau keuntungannya dapat diungkapkan sebagai kebahagiaan atau ketidakbahagiaan, cinta atau ketidaksukaan. Komponen keterikatan termasuk dalam hal ini. Oleh karena itu, perasaan seseorang terhadap suatu barang merupakan komponen kasih sayang.

3) Komponen Konasi

Konasi adalah kecenderungan seseorang untuk menanggapi atau berperilaku dengan cara tertentu terhadap suatu item karena sentimen atau pengetahuan mereka tentang hal itu (Eko, 2004: 38-39)

c. Objek Sikap dalam Pembelajaran

Secara umum, sikap-sikap berikut perlu dievaluasi sepanjang proses pembelajaran:

1) Sikap terhadap materi pelajaran

Penting bagi siswa untuk memiliki sikap konstruktif terhadap topik tersebut. Siswa akan memiliki kapasitas yang lebih besar untuk tumbuh dan meningkatkan minat mereka dalam belajar, mereka akan lebih mudah termotivasi, dan mereka akan dapat lebih mudah menyerap materi yang diajarkan kepada mereka jika mereka memiliki sikap positif. Oleh karena itu, penting bagi instruktur untuk mengevaluasi sikap yang dimiliki siswa terhadap topik yang mereka ajarkan.

2) Sikap terhadap guru / pengajar

Siswa diharapkan memiliki sikap yang baik terhadap instruktur mereka. Jika siswa tidak memiliki sikap yang baik terhadap profesor mereka, mereka cenderung mengabaikan informasi yang diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, siswa yang memiliki sikap negatif terhadap guru atau instruktur akan mengalami kesulitan menyerap materi yang diajarkan oleh guru.

3) Sikap terhadap proses pembelajaran

Selain itu, penting bagi siswa untuk memiliki sikap konstruktif terhadap proses pembelajaran berkelanjutan. Proses pembelajaran meliputi lingkungan belajar, metode pembelajaran, metodologi pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya nyaman tetapi juga menyenangkan, yang akan memungkinkan mereka mencapai hasil belajar setinggi mungkin.

4) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran

Contohnya meliputi masalah lingkungan (materi dari bidang biologi dan geografi). Siswa dituntut untuk memiliki pola pikir yang tepat, yang didasarkan pada nilai-nilai positif, berkenaan dengan contoh-contoh lingkungan tertentu (tindakan konservasi lingkungan atau contoh-contoh kerusakan lingkungan). Pertimbangkan kasus hewan. Mengingat hal ini, perlu dilakukan evaluasi sikap untuk memastikan hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai tertentu (Eko, 2004: 39-40)

d. Macam-Macam Sikap

Kurikulum 2013 mencakup sejumlah pembagian sikap yang berbeda, dan kurikulum KTSP, yang mencakup total 18 sikap, juga membedakan antara pembagian sikap yang berbeda ini. Pembagian sikap dibedakan yakni:

Tabel 1.1
Macam-Macam Pembagian Sikap

No.	Sikap	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, bersikap toleran terhadap

		praktik pemeluk agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain, merupakan ciri-ciri ketaatan beragama.
2.	Jujur	Perilaku yang bersumber dari usaha untuk menjadi orang yang dapat diandalkan dalam segala aspek perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	perilaku dan sikap yang menghargai perbedaan agama, suku, kebangsaan, kepercayaan, dan sikap terhadap orang lain.
4.	Disiplin	Perilaku yang menunjukkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap aturan serta pedoman tertentu.

No.	Sikap	Deskripsi
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh untuk mengatasi berbagai hambatan pembelajaran dan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik mungkin.
6.	Kreatif	Berpikir dan bertindak dengan cara yang menghasilkan pendekatan atau hasil baru dari karya yang dibuat sebelumnya.
7.	Mandiri	pola pikir dan cara bertindak yang membuat Anda sulit bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas.
8.	Demokratis	suatu cara berpikir, berbuat, dan

		berperilaku yang menempatkan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain sebagai hal yang sama pentingnya.
9.	Rasa Ingin Tahu	sikap dan perilaku yang senantiasa bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap apa yang telah dilihat, didengar, dan dipahami.
10.	Semangat Kebangsaan	suatu cara berpikir, berperilaku, dan memiliki kebijaksanaan yang mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan individu dan kelompok.
11.	Cinta Tanah Air	suatu cara berpikir, berperasaan, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan rasa hormat yang mendalam terhadap bahasa, lingkungan alam, aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi suatu negara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

No.	Sikap	Deskripsi
12.	Menghargai Prestasi	perilaku dan sikap yang menginspirasi dirinya untuk berkontribusi kepada masyarakat serta mengakui dan menghargai prestasi orang lain.
13.	Bersahabat/Kom Unikatif	perilaku yang menunjukkan rasa senang dalam berinteraksi, bercakap-cakap, dan berkolaborasi dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	perilaku, sikap, dan ungkapan yang

		membuat orang lain merasa puas dan aman di sekitar mereka.
15.	Gemar Membaca	praktik menyisihkan waktu untuk membaca berbagai buku yang bermanfaat bagi diri sendiri.
16.	Peduli Lingkungan	sikap dan perilaku yang secara konsisten berupaya menghentikan kerusakan yang terjadi pada lingkungan sekitar dan membuat rencana untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi padanya.
17.	Peduli Sosial	perilaku dan sikap yang didorong oleh keinginan terus-menerus untuk membantu mereka yang membutuhkan dan daerah yang kurang mampu.
18	Tanggung Jawab	cara seseorang bertindak dan berpikir untuk memenuhi tanggung jawab dan tugasnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), dan diri sendiri.

Terkait sikap siswa nonmuslim, klasifikasi sikap yang dilakukan peneliti dalam hal ini meliputi sejumlah sikap yang terdapat baik dalam KTSP maupun kurikulum 2013, seperti religius, disiplin, toleran, ingin tahu, ramah atau komunikatif, dan cinta damai.

3. HUBUNGAN SOSIAL

a. Pengertian Hubungan Sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara teratur, baik dengan lingkungan alam sekitar

maupun dengan orang lain. Dengan kata lain, manusia bergantung pada orang lain. Manusia terus beradaptasi dengan lingkungan tempat mereka berada dan berinteraksi satu sama lain agar dapat mengandalkan dan diterima oleh lingkungan tersebut.

Istilah "interaksi" dalam bahasa Inggris, yang berarti pengaruh timbal balik antara dua orang, merupakan asal mula frasa "hubungan sosial". Sebaliknya, hubungan sosial dipandang sebagai dampak timbal balik yang terjadi melalui teknik komunikasi antara orang atau organisasi. (Hassan, 2003: 14)

Kata bahasa Inggris "hubungan" adalah "interaksi", yang terdiri dari kata "inter" dan "tindakan". Hubungan dapat dipandang sebagai aktivitas antara dua orang karena kata "inter" dan "tindakan" masing-masing berarti antara dan di antara. Barbara (2004), hlm. 14

Hubungan didefinisikan sebagai "suatu hal ketika melakukan tindakan, hubungan, memengaruhi hubungan" oleh Kamus Ilmiah Populer. Oleh karena itu, suatu tindakan yang berhubungan dan berdampak pada tindakan lain disebut hubungan. (Mas'ud, 2010: 138)

Hidup bersama tidak mungkin terjadi tanpa adanya interaksi sosial yang merupakan hal yang esensial bagi semua aspek kehidupan sosial. Keberadaan sosial suatu kelompok sosial tidak dapat muncul dari pertemuan fisik orang-orang. Jika orang-orang atau organisasi berkolaborasi dan berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, maka akan terbentuk hubungan-hubungan baru. Bahkan mungkin akan muncul persaingan, konflik, dan pertikaian antara orang-orang atau kelompok-kelompok.

Hubungan sosial didefinisikan sebagai "hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok orang, atau antara individu dan kelompok orang" oleh Gillin dan Gillin, yang dikutip oleh Soerjono Soekanto. Soekanto (2012), hlm. 55

Proses hubungan yang berkesinambungan didasarkan pada sejumlah unsur, seperti identifikasi, sugesti, imitasi, dan kasih sayang.

Komponen-komponen ini memiliki kemampuan untuk bergerak secara independen satu sama lain atau dalam kombinasi. Keinginan untuk meniru orang lain dikenal sebagai imitasi; Dengan kata lain, simpati adalah adopsi yang tidak disengaja dari sikap, karakteristik, adat istiadat sosial, nilai-nilai, dan sebagainya dari orang lain. Dorongan batin yang kemudian disetujui oleh orang lain dan digunakan sebagai panduan hubungan disebut sugesti.

Sementara itu, identitas penting karena dapat mendukung kepatuhan individu terhadap cita-cita yang relevan dan menghambat atau mencegah pertumbuhan potensi kreatif individu tersebut. Ketertarikan seseorang kepada manusia lain dikenal sebagai simpati. Elemen dasar ini berfungsi sebagai fondasi agar proses interaksi sosial dapat berlanjut, tetapi karena prosesnya sangat rumit, terkadang sulit untuk membedakannya.

Dengan kata lain, hubungan adalah interaksi sosial yang dinamis dan mungkin terjadi antara orang, kelompok sosial, atau orang itu sendiri. Interaksi sosial dan komunikasi adalah dua faktor yang membuat hubungan sosial menjadi mungkin.

b. Syarat-Syarat Hubungan Sosial

Pada hakikatnya, sebuah hubungan baru dapat dimulai jika keadaan berikut terpenuhi, karena bertemu dengan orang baru biasanya melibatkan interaksi sosial dan komunikasi:

1) Ada Kontak Sosial

Kata Latin "con" atau "cum" (berarti bersama) dan "tango" (berarti menyentuh) merupakan asal kata "kontak sosial". Oleh karena itu, kontak sosial secara harfiah mengacu pada sentuhan satu sama lain; kontak fisik merupakan interaksi baru.

Pada hakikatnya, kontak adalah tindakan yang dilakukan oleh satu orang atau kelompok yang memiliki arti penting bagi pelaku dan selanjutnya dilihat oleh orang atau kelompok lain. Langkah pertama dalam menanggapi adalah memahami arti pentingnya. Kontak

langsung dapat terjadi ketika seseorang menggerakkan tubuhnya, yang dikenal sebagai tindakan organisme fisik.

Ketika ada sentuhan fisik, akan ada kontak baru. Lebih jauh, komunikasi juga dapat terjadi melalui cara lain, seperti telepon, telegraf, radio, televisi, webcam, internet, dan lain-lain, tanpa memerlukan sentuhan atau kontak fisik.

Elemen paling mendasar dari sentuhan adalah reaksi terhadap tindakan tersebut, bukan hanya kontak fisik. Seseorang dapat menggoda selama berjam-jam tanpa melakukan kontak mata dengan orang buta atau berjabat tangan dengan patung. Dengan kata lain, kontak dalam konteks ini mengacu pada reaksi yang menghasilkan pengembangan hubungan sosial.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, kontak merupakan fase pertama dari hubungan sosial. Selain interaksi individu, interaksi sosial juga terjadi antara kelompok sosial dan kelompok sosial lainnya.

2) Ada komunikasi

Proses penyampaian gagasan, sentimen, atau pesan kepada orang lain untuk menumbuhkan pemahaman disebut komunikasi. Karena seseorang dapat menafsirkan perilaku orang lain melalui kata-kata, bahasa tubuh, atau sikap mereka, komunikasi memainkan peran penting dalam menyampaikan sentimen yang ingin diungkapkan seseorang. Sentimen yang ingin diungkapkan seseorang kemudian ditanggapi oleh orang lain. Sikap dan sentimen sekelompok orang, individu, atau kelompok dapat dikomunikasikan melalui ini.

Sejumlah elemen, termasuk faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati, berkontribusi pada hubungan sosial yang berkelanjutan, khususnya hubungan antara orang-orang atau antara individu dan organisasi atau kelompok dengan orang lain. Wulansari (2002), hlm. 37

Sebagai makhluk sosial, manusia bergantung satu sama lain untuk bertahan hidup. Mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka tanpa bantuan orang lain. Agar orang lain memahami dan bereaksi

terhadap keinginannya, ia mencoba mengomunikasikannya kepada mereka baik secara lisan maupun melalui simbol-simbol tertentu. Beginilah cara komunikasi berlangsung.

Mentransmisikan berita dari satu orang ke orang lain adalah proses komunikasi. Komunikasi ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, ketika dua orang berbincang, ketika ketua suatu konferensi menyapa para hadirin, ketika penyiar televisi atau radio membacakan berita, dan sebagainya. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2010), 86

Ketika seseorang menafsirkan tindakan orang lain dan mengungkapkan perasaan yang ingin diungkapkannya, maka terjadilah komunikasi. Orang lain kemudian menanggapi perasaan yang ingin diungkapkannya.

Pengertian utama komunikasi adalah ketika seseorang menafsirkan perasaan yang ingin diungkapkan orang lain melalui kata-kata, bahasa tubuh, atau sikapnya. Orang yang dimaksud kemudian menanggapi emosi yang ingin diungkapkan orang lain. Soekanto (2005), hlm. 60.

Menurut Harley dalam buku Sarlito Wirawan, ada beberapa bentuk komunikasi, antara lain "komunikasi antara individu dengan individu, antara individu dengan massa." Misalnya dalam perkuliahan dan dalam komunikasi massa seperti yang terjadi antara petani dengan penyuluh pertanian." Sarwono (2010), hal. 193.

c. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial

Ikatan sosial dapat mengambil banyak bentuk yang berbeda, seperti kolaborasi, persaingan, atau bahkan konfrontasi atau ketidaksetujuan. Mungkin ada penyelesaian atas suatu konflik. Ada kemungkinan bahwa penyelesaian tersebut hanya disetujui sementara; ini dikenal sebagai akomodasi. Seseorang dapat menyebut keadaan semacam ini sebagai ikatan sosial jenis keempat. Jenis-jenis hubungan, yang meliputi sebagai berikut, akan dijelaskan:

1) Kerja sama (cooperation)

Hubungan sosial terjadi dalam bentuk kerja sama, yaitu tindakan

yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama. Orientasi individu terhadap kelompoknya (in-group) dan kelompok lain (out-group) melahirkan kerja sama. Soekanto (2005), hlm. 64

Ada lima jenis kerja sama dalam praktiknya, yaitu sebagai berikut:

- a) Harmoni, termasuk saling membantu dan bekerja sama.
- b) Tawar-menawar adalah proses mewujudkan kesepakatan tentang perdagangan produk dan layanan antara dua atau lebih entitas.
- c) Kooptasi, praktik yang memperbolehkan anggota baru untuk memegang peran kepemimpinan atau implementasi politik di dalam suatu organisasi, merupakan salah satu strategi untuk mencegah guncangan terhadap stabilitas organisasi.
- d) Koalisi adalah aliansi dua atau lebih kelompok dengan tujuan bersama.
- e) Usaha patungan adalah upaya kerja sama untuk mengelola tugas-tugas tertentu.

2) Persaingan (*competition*)

Persaingan dapat dilihat sebagai proses sosial di mana individu atau kelompok orang bersaing untuk mendapatkan keuntungan finansial melalui aspek-aspek kehidupan yang, pada titik tertentu, menjadi fokus perhatian publik dengan menarik perhatian pada diri mereka sendiri atau dengan meningkatkan bias yang sudah ada sebelumnya tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

Persaingan dapat dipahami sebagai proses sosial di mana individu atau kelompok individu bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang akhirnya menjadi fokus perhatian publik (baik individu maupun kelompok), baik dengan menarik perhatian pada diri mereka sendiri atau dengan meningkatkan prasangka, semuanya tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman.

Ada dua jenis persaingan: persaingan budaya dan persaingan

ekonomi. Ketiga, persaingan untuk status dan tanggung jawab. Keempat, persaingan antar ras. Dalam batasan yang terbatas, persaingan memiliki beberapa tujuan, termasuk:

- a) Dengan menyalurkan tuntutan orang atau kelompok yang saling bersaing.
 - b) Dengan membuat masyarakat yang bersaing tersebut secara efektif menyalurkan nilai, kepentingan, dan keinginan yang sebelumnya menjadi fokus perhatian.
 - c) Merupakan alat untuk melaksanakan seleksi sosial dan berbasis jenis kelamin.
 - d) Alat penyaringan yang berfungsi bagi warga kelas pekerja, yang pada akhirnya akan mengarah pada pembagian kerja yang efisien.
- (Sarwono, 2010: 101)

d. Tindakan Sosial

Menurut Weber, tidak semua aktivitas manusia dapat digolongkan sebagai tindakan sosial. Suatu aktivitas hanya dianggap sosial jika dilakukan dengan mempertimbangkan orang lain dan memikirkan orang lain. Weber mendefinisikan tindakan sosial sebagai aktivitas yang dilakukan seseorang dengan tujuan memengaruhi orang lain dalam komunitas. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna pribadi bagi orang yang melakukannya.

Berbagai jenis perilaku tidak diragukan lagi mewarnai proses interaksi dalam kehidupan sosial, baik secara horizontal dalam hubungannya dengan orang-orang dalam masyarakat maupun secara vertikal dengan Tuhan. Perbuatan-perbuatan ini menunjukkan bahwa manusia selalu terlibat dalam kehidupan ini. Mereka selalu memiliki tujuan tertentu dalam pikiran saat bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan orang lain. Setiap aktivitas manusia dimotivasi oleh maksud dan tujuan tertentu. Jenis-jenis aktivitas ini disebut sebagai tindakan sosial oleh Weber. Bunuh diri yang dilakukan dalam upaya untuk memergoki pasangannya berselingkuh adalah contoh tindakan sosial; seorang wanita

yang tidak lagi mampu menanggung penderitaan yang disebabkan oleh penyakit kronis yang dideritanya tidak termasuk dalam tindakan sosial. Misalnya, tidak dapat diterima secara sosial untuk bersiul di toilet karena Anda baru saja mendapatkan honorarium dari atasan Anda. Namun, jika Anda bersiul karena teman Anda datang, teman Anda akan menyadari bahwa Anda sedang menggunakan kamar kecil. Karena selalu memiliki makna subjektif dan mempertimbangkan perilaku orang lain, aktivitas ini dapat digolongkan sebagai aktivitas sosial.

Memahami (*verstehen*) alasan di balik arah dan tujuan tindakan sosial merupakan tujuan sosiologi. Jadi, agar seorang sosiolog dapat memahami maknanya, ia harus mampu menempatkan diri pada posisi pelaku. Dengan kata lain, seorang sosiolog harus membedah proses mental pelaku untuk memahami apa yang dipahami pelaku (pemahaman tentang pengetahuan), yang diperlukan untuk memahami makna subjektif orang lain

Secara khusus, Weber membagi perilaku sosial dengan interpretasi yang sewenang-wenang menjadi empat kategori:

- 1) *Instrumentally rational (zweckrationalitat)*, kegiatan yang dimotivasi oleh aspirasi dan dimaksudkan untuk memenuhi tujuan (*zweck*) dalam eksistensi manusia yang telah dibenarkan dengan cara yang memungkinkan pengejar atau pemenuhnya untuk melakukannya. Misalnya, daripada berpartisipasi di kelas, siswa yang ingin berhasil memilih untuk membeli buku sebagai bahan bacaan.
- 2) *Value rational (wertrationalitat)* lebih spesifiknya, tindakan yang didasarkan pada pengetahuan tentang pandangan tentang nilai-nilai penting (*wert*), seperti etika, estetika, agama, dan nilai-nilai lain yang memengaruhi perilaku manusia dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh nyata, kita dapat melihat praktik puasa selama bulan Ramadan, yang merupakan ritual yang dilakukan umat Islam di seluruh dunia untuk berkumpul dan merayakan persatuan.
- 3) *Affectual (especially emotional)*, secara spesifik, aktivitas yang

ditentukan oleh kondisi mental dan emosi orang yang melakukan aktivitas ini. Aktivitas ini dilakukan oleh seseorang sebagai respons terhadap emosi yang sedang dialaminya, yang sering kali muncul sebagai akibat dari pengalaman yang pernah dialaminya. Misalnya, jika seseorang mendengar kisah buruk atau mengetahui berita sedih tentang suatu peristiwa yang terjadi dalam keluarganya, mereka mungkin akan menangis tiba-tiba. Sebaliknya, ketika mendengar sesuatu yang membuat mereka tertawa, mereka akan tertawa terbahak-bahak tanpa diminta. Setiap aktivitas ini didasarkan pada emosi mental yang dialami oleh orang yang melakukannya.

- 4) *Traditional* Kegiatan yang berlandaskan pada kebiasaan yang sudah mengakar. Umumnya, kegiatan semacam ini dilakukan sesuai dengan adat atau kebiasaan yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi. Bila tindakan ini dilakukan, biasanya dilakukan di masyarakat yang masih kental adat istiadatnya. Hal ini dilakukan agar tindakan tersebut dapat dilakukan tanpa kritik dan tanpa pikir panjang. Namun, jika dipikir-pikir lagi, ternyata sama sekali tidak masuk akal. Contohnya adalah ritual mitoni yang dilakukan dalam budaya Jawa. Ritual ini dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan pertama seorang istri. Tindakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menjamin kesejahteraan bayi yang akan dilahirkan (Ambo Upe, 2010: 204)

Weber berpendapat bahwa agar manusia dapat bersosialisasi, mereka harus memiliki tujuan tertentu yang disajikan dengan cara yang jelas dan nyata. Dengan kata lain, tujuan tersebut harus memiliki arti penting bagi pihak lain. Meditasi dan bentuk-bentuk introspeksi lainnya, serta kegiatan-kegiatan yang berfokus pada hal-hal atau keadaan-keadaan material, tidak dianggap sebagai bentuk sosial. Bentuk sosial timbal balik merupakan bentuk interaksi sosial yang paling penting. Menurut Weber, pengetahuan tentang hubungan sosial merupakan inti persoalan sosiologi. Fenomena ini kemudian direpresentasikan dalam pemahaman tentang hubungan sosial. Individu dikatakan memiliki hubungan sosial ketika mereka berperilaku dengan cara

yang saling didasarkan pada apa yang diantisipasi oleh pihak-pihak lain. Konsep-konsep tentang konflik, komunikasi, agregasi, dan pengelompokan korporat merupakan contoh-contoh bentuk hubungan interpersonal sosial yang penting. Sebagaimana dikatakan oleh Soerjono Soekanto dalam 2002: 9-10 Ketika mengacu pada suatu skenario di mana dua orang atau lebih berpartisipasi dalam suatu proses, istilah "hubungan sosial" digunakan untuk menggambarkan keadaan tertentu. Proses perilaku terjadi sebagai akibat dari tindakan pihak-pihak yang terlibat, dengan masing-masing pihak mempertimbangkan pihak lain dengan cara yang penting bagi mereka secara individu. Akibatnya, ikatan sosial mencakup potensi bahwa orang-orang yang berpartisipasi di dalamnya dapat berinteraksi dengan cara yang berarti dan telah ditentukan sebelumnya. Fakta bahwa kemungkinan tersebut ada sebenarnya tidak penting dalam hal faktor-faktor yang bertanggung jawab atasnya; yang penting adalah fakta bahwa kemungkinan itu ada.

Setiap individu yang terlibat dalam interaksi sosial tertentu yang berorientasi saling menguntungkan tidak harus menyadari makna subjektif yang sama dari hubungan tersebut. Misalnya, manusia mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang persahabatan, cinta, kesetiaan, dan kepercayaan dalam hubungan kontraktual. Interaksi sosial antara orang-orang yang bersangkutan bersifat asimetris, dan masing-masing dari mereka hanya menunjukkan berbagai bentuk dan makna terhadap satu sama lain. Karena alasan ini, mungkin bagi mereka untuk memiliki orientasi bersama, asalkan salah satu pihak mempertahankan sikap yang terus-menerus mempertimbangkan pihak lain, atau jika mereka mengubah sikap mereka agar sesuai dengan pihak lain. Kenyataan bahwa ada kemungkinan ekspektasi mereka tidak akurat tidak mengubah fakta bahwa hal ini akan mengarah pada proses tertentu yang akan berdampak pada struktur hubungan. Jika berbicara secara objektif, adalah mungkin untuk menegaskan bahwa hubungan simetris hanya ada jika ekspektasi hubungan tersebut dicirikan oleh kesamaan makna hakikat hubungan. Misalnya, sikap nyata seorang anak terhadap ayahnya dapat sejalan dengan apa yang diantisipasi sang ayah tentang hubungan anak

dengannya. Hubungan dalam ranah sosial yang dicirikan oleh orientasi penuh terhadap orang lain dan sebaliknya sangat jarang terjadi.

Ada berbagai kemungkinan keteraturan yang dapat ditemukan dalam hubungan sosial. Dengan kata lain, masuk akal untuk mengantisipasi bahwa akan ada pengulangan yang dikaitkan dengan makna subjektif. Di sisi lain, untuk menghindari kesan bahwa salah satu keliru, penting untuk menunjukkan bahwa ini hanya bukti potensi munculnya bentuk tertentu, yang menunjukkan keberadaan hubungan sosial. Karena alasan ini, keberadaan sebuah persahabatan menunjukkan bahwa, dalam benak pengamat, ada potensi bahwa sikap-sikap subjektif tertentu yang diketahui sebelumnya biasanya akan menghasilkan bentuk-bentuk tertentu (Soerjono Soekanto, 2002: 46-47)

4. SIKAP SOSIAL

a. Pengertian Sikap Sosial

Adanya sikap sosial menciptakan suasana saling ketergantungan yang sangat penting bagi terpeliharanya hubungan antarmanusia. Hal ini disebabkan karena manusia dalam memenuhi kebutuhannya sebagai individu tidak dapat melakukannya sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Seseorang bergantung kepada orang lain dan hubungan tersebut ditandai dengan adanya saling ketergantungan. Menurut Ibrahim (2001:63), hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia terjadi dalam suatu lingkungan yang ditandai dengan adanya saling dukung dan kebersamaan. Agar dapat bertahan hidup, manusia harus mampu bekerja sama dengan orang lain, saling menghargai, tidak mengganggu hak orang lain, dan bersikap toleran dalam hidup bermasyarakat.

Berikut ini adalah pengertian sikap sosial yang dikemukakan Chaplin dalam Kartini Kartono: (1) kecenderungan atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu secara khusus terhadap orang lain; (2) pandangan umum; dan (3) sikap yang diarahkan pada tujuan sosial, bukan sikap yang diarahkan pada tujuan pribadi. Menurut Sudarsono yang mengartikan sikap sosial sebagai tindakan atau sikap yang tegas dari seseorang atau

kelompok dalam keluarga atau masyarakat (Sudarsono, 1997:26), sikap sosial diartikan sebagai lawan dari sikap pasif.

Pengetahuan seseorang yang mendiktekan tindakan nyata dan berulang yang dilakukannya terhadap objek sosial disebut sebagai sikap sosial. Seorang individu tidak memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan sikap sosial; sebaliknya, sikap sosial diamati oleh anggota kelompok. (Ahmadi, 152) Objek adalah objek sosial, artinya akan diartikulasikan beberapa kali. Ada banyak orang dalam kelompok. Sebagai contoh, cara masyarakat di Indonesia memperlakukan bendera nasional adalah dengan terus-menerus menghormatinya dengan cara yang muram dan melakukannya lagi pada hari-hari nasional. Ilustrasi tambahan dari hal ini adalah watak duka yang dimiliki oleh semua anggota kelompok sebagai akibat dari meninggalnya seorang pahlawan.

Dapat disimpulkan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran individu yang mengarahkan tindakan nyata untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mengutamakan tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kesimpulan ini dapat diambil berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli yang telah disebutkan di atas. Sikap jujur, sikap bertanggung jawab, dan sikap toleran merupakan penanda yang digunakan dalam penelitian ini.

Kemudian sikap sosial seseorang dapat dilihat dan diperhatikan oleh kelompok lain dengan objek tertentu. Adapun aspek dan contoh dari sikap sosial yaitu :

1) Jujur

Landasan kejujuran adalah keinginan untuk menjadi orang yang senantiasa dapat diandalkan dalam pekerjaan, perkataan, dan perbuatan terhadap diri sendiri maupun orang lain.

2) Disiplin

Suatu perilaku yang mematuhi peraturan dan ketentuan serta menunjukkan perilaku yang tertib disebut disiplin. Misalnya, mematuhi persyaratan tugas dan batas waktu pengumpulan tugas merupakan disiplin dalam pengumpulan tugas.

3) Bertanggung Jawab

Seseorang yang memiliki sikap dan perilaku bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa, maka ia akan bertindak secara patut.

4) Santun

Dalam hal tata krama dan tindakan terhadap semua orang, kesopanan merupakan kualitas yang sangat baik dan terasah.

5) Percaya Diri

Memiliki rasa percaya diri berarti memiliki keyakinan terhadap kapasitas diri sendiri untuk mencapai semua tujuan dan aspirasi seseorang.

6) Peduli

Menjadi orang yang peduli melibatkan bertindak dan memperlakukan orang lain dengan anggun, menerima perbedaan, tidak ingin menyakiti orang lain, mendengarkan orang lain, berbagi, tidak merendahkan atau mengambil keuntungan dari orang lain, bekerja sama, terbuka untuk berpartisipasi dalam acara komunitas, mencintai orang dan hewan lain, berbakti, dan menemukan kedamaian ketika menghadapi tantangan. (Ahmadi, 2016: 150).

b. Pembentukan Sikap Sosial

Sikap sosial tidak berkembang secara kebetulan atau karena karakteristik keturunan. Lingkungan sosial dan budaya, termasuk keluarga, sekolah, norma, organisasi keagamaan, dan tradisi, memiliki dampak besar pada bagaimana sikap terbentuk. Sebagai akibat dari lingkungan atau tingkat pengaruh yang berbeda-beda, orang akhirnya memiliki pandangan yang berbeda. Tanpa keterlibatan manusia dengan suatu hal tertentu, sikap

tidak dapat dikembangkan (Ahmadi, 2007: 156).

Menerima pandangan orang lain melalui pembelajaran sosial merupakan cara penting untuk membentuk sikap. Pandangan dikembangkan melalui interaksi sosial dan pengamatan perilaku.

Saifuddin Azwar juga mengemukakan bahwa, sikap sosial terbentuk dari adanya intraksi sosial yang di ambil oleh individu (Saifuddin, 2005: 30). Dari intraksi sosial terjadi hubungan antara satu sama lain yang mempengaruhi pola perilaku antar individu dengan individu dan hubungan timbal balik dengan anggota masyarakat.

Pembelajaran muncul dari sikap dan adanya stimulus dan ini terjadi dari berbagai proses yakni :

- 1) *Classical conditioning* yaitu ketika suatu stimulus datang secara berulang setelah stimulus lain, pembelajaran berdasarkan asosiasi terjadi, dan stimulus awal ditafsirkan sebagai sinyal bagi munculnya stimulus berikutnya.
- 2) *Instrumental conditioning* yaitu belajarliah untuk berpegang pada pendapat yang benar.
- 3) *Observational learning* yaitu belajar melalui contoh, juga dikenal sebagai pembelajaran observasi, adalah proses ketika orang mempelajari cara berpikir atau bertindak baru dengan melihat bagaimana orang lain berperilaku.
- 4) Perbandingan sosial adalah proses mengevaluasi keakuratan persepsi kita tentang realitas sosial dengan membandingkannya dengan persepsi orang lain.

Jika sumbernya bereputasi baik dan disukai oleh individu, ada kemungkinan lebih tinggi terjadinya perubahan sikap. Jika perubahan pola pikir ingin dipertahankan, pesan harus diulang. Pengulangan yang terlalu sering akan menyebabkan kebosanan dan mengurangi dukungan untuk mengubah sikap seseorang.

Akibatnya, variabel berikut memengaruhi bagaimana sikap sosial

berubah:

- 1) Faktor internal, khususnya, unsur-unsur yang ada dalam jiwa manusia itu sendiri. Komponen ini berbentuk selektivitas, atau kapasitas individu untuk memutuskan pengaruh luar mana yang akan diterima dan diproses. Pengaruh-pengaruh ini sering kali disesuaikan dengan motivasi dan sikap individu, terutama yang menarik.
- 2) Faktor eksternal, khususnya, unsur-unsur yang berada di luar diri manusia. Hubungan sosial baik di dalam maupun di luar kelompok merupakan komponen ini. Misalnya, dengan menggunakan metode komunikasi, keterlibatan manusia dengan produk-produk budaya manusia dapat membentuk atau membangun sikap jika:
 - a) Ada hubungan timbal balik sesama manusia.
 - b) Adanya komunikasi (hubungan langsung) dari satu pihak (Sherif dari Ahmadi, 2009: 158).

Lingkungan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari memainkan beberapa fungsi dalam pembentukan dan modifikasi sikap. Tiga faktor penting dalam pengembangan sikap, khususnya:

- a) Media Massa
- b) Kelompok Sebaya
- c) Kelompok yang meliputi lembaga sekolah, lembaga keagamaan, organisasi dan sebagainya (Ahmad, 2009: 158).

Jelas dari penjelasan di atas bahwa variabel internal dan eksternal memiliki kekuatan untuk memengaruhi sikap seseorang. Kapasitas untuk memahami dan menerima berbagai faktor internal dan eksternal adalah elemen ini. Interaksi yang dimiliki berbagai hal ini dengan objek, orang, organisasi, lembaga, dan nilai serta komunikasi yang diciptakan oleh hal-hal ini melalui surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan media lainnya semuanya berkontribusi pada pembentukan dampaknya. Lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat adalah beberapa lingkungan yang paling mirip dengan kehidupan sehari-hari.

Sikap tidak diciptakan atau diubah dengan sendirinya; sebaliknya,

sikap dibentuk oleh interaksinya dengan berbagai hal, orang, organisasi, lembaga, dan nilai. Interaksi ini dapat terjadi melalui artikel surat kabar, buku, poster, radio, televisi, dan media lainnya, serta melalui interaksi antara individu dan kelompok. Lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat adalah beberapa lingkungan yang paling mirip dengan kehidupan sehari-hari.

c. Hakekat Sikap Sosial

Menurut Andi (2006), sikap sosial merupakan kecenderungan atau kegemaran (untuk berbuat baik atau tidak berbuat sesuatu secara khusus) yang dimiliki oleh banyak individu yang memiliki kesamaan ide, nilai, ideologi, dan orientasi. Sekelompok individu atau masyarakat secara keseluruhan, maupun seorang individu, dapat menunjukkan sikap sosial dengan bertindak secara konsisten dan terus-menerus terhadap suatu objek sosial (Gerungan, 2004: 161).

Dalam Bab II Peraturan Tingkat Kompetensi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 64 Tahun 2013 disebutkan bahwa kompetensi umum meliputi tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap terbagi menjadi dua, yaitu sikap sosial dan sikap spiritual.

Pemahaman seseorang tentang bagaimana seharusnya bertindak terhadap objek sosial dengan cara tertentu dan dalam lingkungan tertentu disebut sikap sosial. Pola pikir ini diperkuat dengan pernyataan di atas bahwa sikap sosial tidak hanya dilakukan sendiri, tetapi juga dilihat dan diungkapkan oleh masyarakat yang lebih luas. Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan terlihat pandangan sosialnya. Dengan menunjukkan sikap sebagai komponen solusi terhadap banyak masalah, sikap sosial akan terwakili dalam perilaku yang tulus, disiplin, bertanggung jawab, peduli, sopan, responsif, dan proaktif.

d. Sikap Sosial Peserta Didik di Sekolah

Terkait dengan hubungan sosial, perkembangan sosial mengacu pada proses mencapai kedewasaan. Menurut Yusuf (2007): 122, perkembangan sosial dapat dilihat sebagai proses belajar untuk

menyesuaikan diri dengan aturan, moralitas, dan tradisi masyarakat.

Penyesuaian terhadap faktor-faktor berikut dapat dilakukan untuk memfasilitasi pengembangan sikap sosial di kalangan siswa di lembaga pendidikan:

- 1) Penyesuaian diri peserta didik terhadap guru banyak bergantung kepada sikap guru dalam menghadapi peserta didiknya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan individual peserta didiknya akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi peserta didiknya.
Berarti seorang guru hendaklah memperdalam ilmunya tentang psikologi dan ilmu mendidik, terutama psikologi remaja dalam menghadapi anak remaja. Yang paling bagus lagi ketika seorang guru bersahabat dengan peserta didiknya. Dengan begitu, guru akan banyak memperoleh informasi tentang keluhan peserta didiknya, keinginan mereka dan kesulitan-kesulitannya.
- 2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran. Dalam hal ini hendaknya kurikulum disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan. Dengan begitu peserta didik akan mudah menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Tetapi hal ini juga banyak bergantung kepada gurunya, yaitu kemampuan guru menggunakan metode mengajar yang tepat dan tepat.
- 3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya. Hal ini amat penting bagi perkembangan peserta didiknya, terutama perkembangan sosial. Teman sebaya ialah kelompok anak-anak yang hampir sama umur, kelas dan motivasinya bergaul. Kelompok ini juga dinamakan per group. Kelompok teman sebaya dapat membantu penyesuaian diri yang baik bagi peserta didik. Terutama anak yang manja, egois dan sombong. Apabila masuk dalam kelompok teman sebaya lama-kelamaan akan dapat mengubah sikapnya menjadi anak yang sosial, karena di dalam pergaulan dengan teman sebaya ia akan dikritik jika mempunyai sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai atau norma-norma kelompok. Jika

masih juga belum berubah, besar kemungkinan akan dimusuhi oleh kelompok atau dipencilkan. Jika sampai terjadi yang demikian itu, bagi peserta didik yang bersangkutan tidak akan dipertahankan, dan akhirnya ia terpaksa merubah sikapnya menjadi sikap sosial, suka berteman, toleran dan sebagainya.

Peserta didik sebagai individu akan menghadapi berbagai masalah antara satu dengan yang lainnya. Konsekuensinya peserta didikan memperoleh jenis bimbingan yang berbeda pula sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapinya. Masalah sosial yang dihadapi peserta didik antara lain masalah hubungan dengan teman sebaya, hubungan dengan orang tua dan guru, hubungan dengan lingkungan bermacam-macam serta masalah dalam komunikasi.

Sikap sosial terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab. Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Objek sosial dalam sikap sosial adalah orang banyak dalam kelompok. Jadi yang menandai adanya sikap sosial adalah:

- a) Subjek orang-orang dalam kelompoknya
- b) Objeknya orang banyak (sekelompok orang) dalam kelompoknya
- c) Dinyatakan atau dilakukan berulang-ulang

Menurut kurikulum 2013, sikap sosial disebut sebagai kompetensi inti 2 (KI-2). Kompetensi ini menyatakan bahwa sikap sosial meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, kerjasama, sopan santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga dalam konteks pergaulan dan keberadaannya. Hal ini sesuai dengan Eko (2014): 44-45. Penilaian sikap sosial yang disajikan di bawah ini dapat diklasifikasikan ke dalam ruang lingkup sebagai berikut:

Tabel. 1.2

Penilaian Sikap Sosial

Penilaian Sikap Sosial	1. Jujur 2. Disiplin 3. tanggung jawab 4. toleransi 5. gotong royong 6. santun 7. percaya diri
------------------------	--

Pengembangan sikap sosial peserta di sekolah akan berdampak secara luas ketika mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat. Maka ada tiga upaya dalam mengembangkan peserta didik sebagai anggota masyarakat, yakni:

- a) Meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan.
- b) Memupuk kesadaran akan kewajiban sosial.
- c) Memberikan informasi dan keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. (Hera, 2009: 112)

Diharapkan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti sekolah memiliki tugas untuk memperhatikan dan mengembangkan sikap sosial pada peserta didik. Hal ini atas dasar agar sekolah menghasilkan individu-individu yang akan kembali ke masyarakat pengetahuan dan kemampuan yang mumpuni, para peserta didik yang sudah dibekali kelak akan dituntut mampu bersosialisasi dan berdampingan dengan siapapun serta berinteraksi dapat dikatakan memiliki sikap sosial yang baik dengan masyarakat luas.

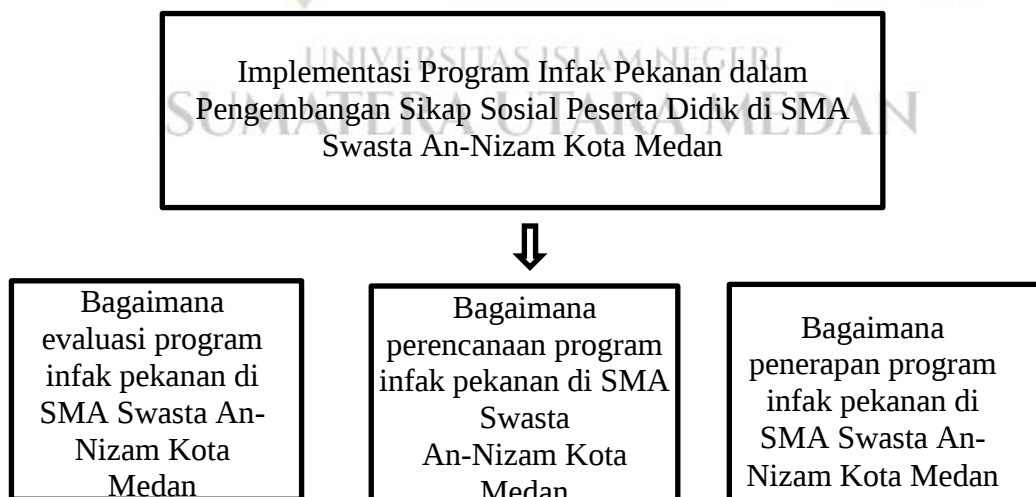
B. Kerangka Berpikir

Untuk memperkuat subfokus yang menjadi landasan penelitian ini, kerangka berpikir yang digunakan peneliti berfungsi sebagai dasar pemikiran yang mengarahkan proses berpikirnya. Dalam ranah penelitian kualitatif, penting untuk memiliki kerangka teoritis yang dapat membantu mempersempit cakupan penelitian. Oleh karena itu, perlu untuk membangun

kerangka kerja guna membangun lingkungan dan konsep penelitian baru guna menentukan konteks penelitian, metodologi, dan penerapan teori dalam penelitian. Untuk memberikan penjelasan, hipotesis dan isu yang telah diangkat dalam penelitian ini akan diintegrasikan. Ada kebutuhan untuk menawarkan kerangka konseptual penelitian jika penelitian tersebut menarik atau relevan dengan isu penelitian.

Adapun judul dari penelitian ini yakni “Implementasi Program Infak Pekan dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan”, terdapat tiga point yang akan di bahas pada penelitian ini, pertama tentang bagaimana perencanaan program infak pekan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan, kedua tentang bagaimana penerapan program infak pekan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan dan ketiga tentang evaluasi program infak pekan dalam pengembangan sikap sosial peserta didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan. Berikut kerangka berpikir :

Gambar 1.1
Kerangka Alur Pikir



Dari gambar tersebut, dapat dilihat bahwa peneliti membuat judul “Implementasi Program Infak Pekan dalam Pengembangan Sikap Sosial Peserta Didik di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan”. Adapun pertama

yang dilakukan peneliti mencari tau, pertama tentang perencanaan program infak di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan, maka data yang diambil adalah data informasi yang berhubungan dengan program rutinitas dan aktivitas sekolah, kemudian kedua bagaimana penerapan di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan, maka data yang diambil adalah data informasi yang berhubungan dengan proses dan pelaksanaan kegiatan program infak pekanan di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan, ketiga tentang bagaimana evaluasi pelaksanaan program infak di SMA Swasta An-Nizam Kota Medan, maka data yang diambil adalah data informasi yang berhubungan dengan manajemen sekolah, implikasi dan penerapan dan capaian serta faktor penghambat program infak pekanan tersebut. Sehingga dapat terwujudnya sekolah yang unggul dan berkualitas, dan terwujudnya peserta didik yang memiliki sikap sosial yang tinggi serta loyalitas dan peserta didik yang religius.

C. Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian dari jurnal yang telah dilaksanakan oleh beberapa orang peneliti, dalam penelitian ini sebagian diantaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Irawan tentang “Sikap Sosial Siswa Dalam Kegiatan Infak”. Penelitian ini tujuannya guna mengidentifikasi:
 - a. Aktivitas siswa dalam pelaksanaan infak di SMAN 1 Bojongsoang.
 - b. Sikap sosial siswa di SMAN tersebut, dan
 - c. Pengaruh aktivitas siswa dalam pelaksanaan infak terhadap sikap sosial siswa di SMAN tersebut.

Untuk memperoleh data mengenai pengaruh aktivitas siswa dalam kegiatan infak dan sikap sosial, penulis menggunakan teknik angket, observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian pengaruh aktivitas siswa dalam kegiatan infak terhadap sikap sosial mereka, dapat ditarik bahwa aktivitas siswa dalam kegiatan infak menunjukkan kategori sangat tinggi. Tanggapan siswa terhadap kegiatan infak, yaitu: ikhlas, ungkapan

rasa syukur, membantu orang yang membutuhkan, melatih kepekaan sosial dan mengeluarkan sebagian harta Hal ini didasarkan atas hasil pengisian angket oleh 40 responden. (<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/attthulab/>)

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati tentang "Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Melalui Pembiasaan Berinfak". Observasi, wawancara, dan pencatatan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yang menggunakan pendekatan kualitatif dan mengumpulkan informasi dari delapan sumber yang berbeda. Sedangkan teknologi analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan pendekatan analisis data dilakukan dengan cara lain.

Hasil penelitian menjelaskan:

- a. Ada dua hal yang melatarbelakangi kendala yang dihadapi instruktur di SDIT Al Mukhlisiin, Kecamatan Palangga, Kabupaten Gowa, dalam upaya meningkatkan kepedulian sosial melalui praktik bersedekah.
 - 1) faktor internal sekolah, meliputi:
 - a) Siswa tidak menyadari bahwa mereka boleh terlibat dalam kegiatan amal.
 - b) Orang tua siswa yang tidak menyumbangkan uang untuk kegiatan amal tidak menyadari hal ini.
 - 2) faktor eksternal sekolah meliputi:
 - a) Faktor Lingkungan Masyarakat,
 - b) Media sosial.
- b. Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan di SDIT Mukhlisin, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial siswa melalui kebiasaan berinfak:
 - 1) Memberikan bimbingan kepada siswa kelas I sampai dengan V tentang manfaat sedekah.
 - 2) Menyelenggarakan sesi FKK (Forum Komunikasi Kelas).

3) Program sedekah harian untuk anak-anak, yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. (<https://uit.e-journal.id/JPAIs/>)

3. Penelitian oleh Astamal dkk, dengan judul "Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SMAN 3 Payakumbuh "

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa penerus generasi muda Indonesia sedang mengalami krisis rasa peduli sosial terhadap lingkungannya, pola interaksi antara teman sejawat serta orang lain sudah mulai berkurang akibat dari kesibukan dengan gadget. Hasil penelitian ditemukan beberapa cara yang dilakukan oleh pihak sekolah guna membentuk karakter peduli sosial seperti bentuk kegiatan Rutin berupa upacara bendera, pengumpulan infak, setoran ayat, kegiatan pramuka, dan gotong royong. Kegiatan Spontan berupa penggalangan dana, Kunjungan takziah, menjenguk teman, teguran dari pihak sekolah.

Guru menumbuhkan kepribadian siswa dengan memberikan contoh positif bagi mereka dan memasukkan pengembangan karakter ke dalam kurikulum dan rencana pelajaran yang menguraikan proses belajar mengajar.

(<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/908/819> / ISSN: 2614-3097)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nahdiytul Husna dan Herwati dengan judul "Internalisasi Kegiatan "Jum'at Shodaqoh" dalam Membentuk Sikap Kepedulian Sosial Siswa MA Nahdlatul Ulama' Kraksaan Probolinggo"

Hasil dari penelitian tersebut adalah lahirnya nilai-nilai agama dan doktrin dalam hati siswa seperti:

- a. Nilai Ibadah,
- b. Nilai Rihul Jihad,
- c. Nilai Amanah dan Ikhlas,
- d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan,
- e. Nilai Keteladanan.

Kemudian faktor-faktor yang mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu:

- a. faktor intern yakni:

- 1) Faktor yang ditiru (imitasi),
- 2) Faktor pengidentifikasi,
- 3) Faktor Sugesti.

a. Faktor ekstern yaitu:

- 1) Faktor keluarga,
- 2) Faktor lingkungan sekolah,
- 3) Faktor Lingkungan masyarakat.

Tebentuknya sikap peduli sosial pada siswa terlihat dari pola fikir, sikap dan perilakunya yang kian hari semakin membaik.
(<https://doi.org/10.35891/muallim.v4i2.3077>)

Berdasarkan pengamatan saya bahwa penelitian terdahulu di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan, adapun perbedaannya yaitu:

1. Penelitian yang saya lakukan berdasarkan program sekolah SMA Swasta AN-Nizam Kota Medan, kegiatan program yang bersifat rutinitas.
2. Penelitian ini tidak hanya medeskripsikan tentang sikap sosial peserta didik namun menganalisis perencanaan program infak pekanan.
3. Penelitian ini juga menganalisis penerapan program infak pekanan dan evaluasi program infak pekanan.